

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Domba Wonosobo (Dombos) merupakan ternak ruminansia kecil yang banyak dikembangbiakkan dan dipelihara oleh petani di daerah Wonosobo sebagai usaha sampingan. Tahun 1959 domba Texel didatangkan ke Kabupaten Wonosobo dan berhasil dikawin silang dengan domba lokal setempat. Satu ekor induk memiliki *litter size* 1,14 anak, bobot lahir pada jenis kelamin jantan kisaran 5,5 kg dan betina 4,5 kg dan umur sapih 3 – 4 bulan pada ternak jantan mencapai bobot 18 – 20 kg dan betina 16 - 18 kg (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2011).

Kurangnya pengetahuan tentang manajemen pemeliharaan menyebabkan masih banyak peternak yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan, terutama pada cempe prasapih, sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan bobot lepas sapih cempe menjadi rendah. Penyapihan yang terlalu dini memungkinkan pertumbuhannya menjadi kurang optimal dan apabila terlambat disapih interval kelahiran semakin lama. Manajemen pemeliharaan prasapih penting untuk diperhatikan karena salah satu tolak ukur keberhasilan peternak dilihat dari jumlah cempe yang disapih dan bobot badan lepas sapih.

Perbaikan manajemen pemeliharaan masa prasapih merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas cempe. Pengamatan tingkah laku menyusu dapat mengindikasikan baik tidaknya pertumbuhan dan perkembangan cempe maupun untuk menentukan waktu penyapihan yang tepat. Tingkah laku menyusu

terdiri dari beberapa aktivitas yaitu mencari puting, menyundul ambing, menggerakkan ekor, berlutut, menyusu (frekuensi dan lama) dan berebut puting. Aktivitas tersebut akan mengalami perubahan (frekuensi atau lama) seiring bertambahnya umur. Selama prasapiah cempe hanya mendapatkan nutrisi dari susu induk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama pada umur 1 bulan setelah kelahiran karena belum mampu mengkonsumsi pakan hijauan atau konsentrat. Induk melakukan penolakan cempe menyusu akan menjadi masa prasapiah periode yang kritis terutama saat awal kelahirannya (Teke dan Akdag, 2012).

Cempe dengan kelahiran kembar dua dan tiga sangat menguntungkan bagi peternak, namun pertumbuhannya akan lebih lambat dibandingkan dengan kelahiran tunggal (Van Welie, 2009). Keterbatasan produksi susu dan jumlah puting yang terbatas pada induk dengan tipe kelahiran kembar mengakibatkan adanya persaingan menyusu pada cempe dan kurangnya asupan nutrisi. Cempe yang mampu memenangkan persaingan akan mendapatkan susu yang lebih banyak dan memiliki bobot yang lebih tinggi dari yang lainnya, sehingga pertumbuhannya tidak merata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku cempe menyusu pada umur kurang dari 3 bulan dengan jenis kelamin dan tipe kelahiran yang berbeda. Hasilnya diharapkan dapat memberikan informasi tentang aktivitas menyusu pada umur kurang dari tiga bulan, dengan jenis kelamin dan kelahiran berbeda yang berguna untuk penentuan manajemen penyapihan atau pemeliharaan.